
AESTHETICS OF AENG TONG-TONG VILLAGE KRIS AS AN EFFORT TO PRESERVE THE LIFE OF THE PEOPLE OF SUMENEP MADURA

Oktaberia Sakti Maharani¹, I Nyoman Lodra², Haris Supratno³

^{1,2,3}Fakultas Seni dan Budaya, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: oktaberia.20011@mhs.unesa.ac.id, nyomanlodra@unesa.ac.id,
harissupratno@unesa.ac.id

Received: 2022-06-30 ; Revised: 2022-07-18; Accepted: 2023-09-20

Abstract

The value of the keris aesthetic from the tong-tong village as a form of syncretism for the life of the Sumenep people changed the paradigm of the community about the aesthetics of the keris, the keris as a form of a symbol of ingenuity of mind, or became a collection object that was seen aesthetically. Keris is also a tool for various activities. Finally, the function of the dagger as an art object. This study used qualitative descriptive research with a purposive sampling approach which was followed by the collection of observational data, interviews and documentation. The results showed that the basic materials of the keris are iron, steel, and nickel, while the aesthetic value that can be classified is determined from how much repetition of the folding and forging process (saton). The more folding is done, the softer the prestige pattern will be produced. The forms of keris found in Aeng Tong-tong village are Keris Keraton Sumenep, Keris Dhamar Sumenep, Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep, Carubuk Luk 7 Sumenep, Keris Senamper Ngulit Watermelon Sumenep, Keris Brojol Sepuh Dalem Sumenep, Keris Empu Koso Pamor Jung Madura Sepuh, each of these dagger forms has high aesthetic value and historical value so that the people of the Sumenep area always maintain artistic value, sublime, and also cultural values that have been attached for generations to the people of aeng tong-tong village in general

Keywords: Keris, Aesthetics, Value, Art

*Corresponding author

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 25, No. 2 Edisi Juli - Desember 2023

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i2.2597>

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

ESTETIKA KERIS DESA AENG TONG-TONG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMENEP MADURA

Abstrak

Nilai dari Estetika keris dari desa tong-tong sebagai wujud sinkretisme bagi kehidupan masyarakat Sumenep mengubah paradigma masyarakat tentang estetika keris, keris sebagai wujud dari simbol kecerdikan budi, atau menjadi benda koleksi yang dilihat estetikanya. Keris juga menjadi sebuah alat dari perlengkapan berbagai aktivitas. Terakhir, fungsi dari keris sebagai benda seni. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan purposive sampling yang dilanjutkan dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan dasar dari keris yaitu besi, baja, dan nikel, sedangkan nilai estetika yaitu dapat diklasifikasikan ditentukan dari seberapa banyak pengulangan proses pelipatan dan penempaannya (saton). Semakin banyak pelipatan yang dilakukan, akan semakin lembut corak pamor yang dihasilkan. Bentuk-bentuk dari keris yang terdapat di desa Aeng Tong-tong yaitu Keris Keraton Sumenep, Keris Dhamar Sumenep, Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep, Carubuk Luk 7 Sumenep, Keris Senamper Ngulit Semangka Sumenep, Keris Brojol Sepuh Dalem Sumenep, Keris Empu Koso Pamor Jung Madura Sepuh, masing-masing dari bentuk keris tersebut memiliki nilai estetika dan nilai sejarah yang tinggi sehingga masyarakat daerah Sumenep selalu menjaga nilai seni, luhur, dan juga nilai budaya yang melekat secara turun-temurun terhadap masyarakat desa aeng tong-tong pada umumnya

Kata Kunci: Keris; Estetika; Nilai; Seni

PENDAHULUAN

Keris merupakan simbol yang melekat terhadap masyarakat Indonesia dan menjadi daya tarik bagi kalangan masyarakat di masa kini. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel atau peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian (Pramujo & Kepresidenan, 2020). Namun kini, keris juga menjadi salah satu aksesoris dalam hal berbusana, produk kebudayaan, keris mengandung pula sejumlah nilai luhur kebudayaan dengan pembuatnya yang disimbolkan dalam berbagai bagian keris. Simbol kecerdikan budi, atau menjadi benda koleksi yang dilihat estetikanya. Lalu keris juga menjadi alat dari perlengkapan berbagai aktivitas. Misalnya perlengkapan dari pertunjukan wayang, perlengkapan untuk upacara bersih desa, perlengkapan dari hal pakaian adat, dan sebagainya. Terakhir, fungsi dari keris sebagai benda seni. Jika diperhatikan, keris juga dengan warangkanya adalah kesatuan harmonis yang dibuat dengan imajinasi tingkat tinggi. Keris pada masa lampau mempunyai kekuatan migis digunakan sebagai senjata pusaka warisan nenek moyang. Para prajurit membawa keris yang diselipkan di pinggang sebagai senjata pokok dalam berperang, keris bisa ditemukan juga dalam kisah Ken Arok, Amangkurat II, dan lain-lain. Keris juga sering digunakan oleh pahlawan seperti Imam Bonjol, Hasanudin, Pangeran Diponegoro, dan sebagainya. Keris juga banyak disimpan di museum atau keraton seperti Surakarta dan Yogyakarta (Novia

Restu Samputri Pertiwi, 2018). Selanjutnya, keris juga menjadi lambang atau simbol terutama bagi warga daerah Jawa. Alasan ini membuat keris dibuat dan disimpan dengan sangat hati-hati. Simbol atau lambang ini berupa lukisan, perkataan, lencana, dan lainnya yang mengandung arti tertentu. Simbol keris diantaranya untuk menyatakan legitimasi jabatan atau kekuasaan, lambang status, identitas, serta falsafah masyarakat Jawa simbolkan dengan dhapur keris, pamor dan ricikan-ricikannya (Setiyoko, 2022).

Pada masa kini, keris memiliki fungsi yang ada beragam dan hal ini ditunjukkan oleh beragamnya dari bentuk keris yang ada. Keris sebagai elemen persembahan sebagaimana dinyatakan oleh prasasti-prasasti dari milenium pertama menunjukkan pula keris sebagai bagian dari persembahan. Pada keris-keris tua, misalnya jenis keris Budha, tidak menggunakan baja. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan dari logam lainnya tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan atau replika keris saja (Djatiprambudi, 2019).

Dalam pengetahuan perkerisan Jawa (padhuwungan), keris dari masa pra-Kadiri-Singasari dikenal sebagai "keris Buda" atau "keris sombro". Keris-keris ini tidak berpamor dan

sederhana. Keris Buda dianggap sebagai bentuk pengawal keris modern. Contoh bentuk keris Buda yang kerap dikutip adalah keris keluarga Knaud dari Batavia yang didapat Charles Knaud, seorang Belanda peminat mistisisme Jawa, dari Sri Paku Alam V. Keris ini juga memiliki sebuah relief tokoh epik Ramayana pada permukaan bilahnya dan mencantumkan angka tahun Saka 1264 (1342 Masehi), sezaman dengan Candi Penataran, meskipun ada yang meragukan penanggalannya. Sinkritisme budaya dari pra-Islam dan budaya Islam di Indonesia juga menjadi bagian dari perkembangan budaya Islam di Indonesia. Bentuk akulturasi tersebut adalah seni bangunan, seni ukir atau seni pahat, kesenian, seni sastra, keris dan kalender (Fadli et al., 2021). Mengutip Sumber Belajar dari Permen Kemdikbud RI, pada *perkembangan dari budaya Islam di Indonesia muncul kesenian bernafaskan Islam* yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam. Ketika agama Hindu dari India masuk ke nusantara, wayang berkembang mengambil cerita dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Sedangkan pada perkembangan budaya Islam, di Jawa wayang digunakan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkannya ajaran agama Islam. Pada 1443, Sunan Kalijaga mengusulkan pada para wali juga untuk menciptakan wayang purwa dengan bahan kulit kambing yang kemudian dikenal sebagai wayang kulit.

Desa Aeng Tong Tong kampung khusus tempat perajin keris. Namanya Desa Aeng Tong-Tong. Desa Aeng

Tong-tong adalah desa yang menjadi rumah bagi ratusan Mpu-sebutan bagi perajin keris di Sumenep. Meski begitu, nama dari daerah Aeng Tong-Tong itu sendiri tidak berhubungan sama sekali dengan keris. Saat itu, Kabupaten Sumenep di Pulau Madura juga diakui sebagai daerah yang memiliki perajin keris terbanyak di dunia. Totalnya 640 orang dan sebagian besar di pula Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Seronggi, Sumenep, Madura. Keahlian membuat keris diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Konon, kebutuhan persenjataan Kerajaan Sumenep memang diproduksi di desa ini. Dari Desa Aeng Tong-tong, Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah satu-satunya desa di Sumenep bahkan di Indonesia yang hampir 100% warganya adalah perajin keris. Mpu pembuat keris yang sangat terkenal adalah mpu Kelleng dari Keraton Songennep, sang pembuat keris terkenal juga dengan khaisat dan keampuhannya. Dari para Empu Kelleng keahlian warga Desa Aeng Tong Tong membuat keris hidup di awal abad ke-13 di Kerajaan Sumenep. Empu Kelleng kemudian menurunkan ilmunya yang mumpuni kepada anak angkatnya yang bernama Joko Tole. Akhirnya, Empu Kelleng dan Joko Tole dipercaya sebagai empu sakti yang memiliki keahlian lengkap sebagai empu pembuat keris dari Sumenep (Ivan & Yasin, 2020).

Pengenalan jati diri dari industri di Aeng Tong-tong melalui media acara budaya adat dianggap lebih memiliki tujuan, jika diatur dengan adanya jadwal pelaksanaan acara yang direncanakan secara rutin setiap

tahun. Bambang Hasrikusmo mulai bekerja sama dengan pemasok bahan mentah yang kebanyakan berasal dari daerah sekitar Madura, Surabaya, begitu Gresik, Mojokerto dan sekitarnya (Febriyan & Ramadhan, 2019). Adanya bahan mentah yang mencukupi menjawab permasalahan pengrajin tentang ketersediaan bahan baku tetapi dilain sisipun juga masih ada hambatan dikarenakan pengrajin masih belum paham dengan apa yang juga terjadi di persaingan pasar modern. Keris Aeng tong-tong memang dari jaman dahulu sudah terkenal tidak hanya dalam negeri, tetapi juga hingga luar negeri. Hanya saja selama itu pula tidak ada bukti resmi dari pemerintah, dan baru pada tahun 2018, secara resmi Pemerintah Kabupaten Sumenep mengakui Aeng Tong-tong sebagai Desa Wisata Keris. Alhasil, keris berkembang tidak hanya sebagai senjata, benda mistik, namun juga bernilai artistik (seni) dan ekonomi.

METODE

Metode dari jenis penelitiannya adalah sebuah penelitian kualitatif yaitu menggunakan paradigmanya fenomenologi interpretif. Pendekatan dari ada penelitian ini yaitu Peneliti secara langsung juga terlibat dalam penelitian dan mendalami terhadap suatu kasus yang telah menjadi objek studinya, lebih ditekankan terhadap fenomena yang terjadi. Sebuah realita yang dibungun oleh peneliti berupa objek dan subjek dibangun bersama serta mencari kebenaran fakta yang terjadi secara alamiah tentang keris di daari Desa Aeng Tong-tong. Dalam pelaksanaan untuk studi fenomenologi terdapat pula prosedur penting seperti

yang diungkapkan oleh Creswell dan Moustakas (Diana et al., 2021).

Pendekatan yang juga digunakan adalah induktif itu dengan metode kualitatif untuk melakukan jenis analisis wawancara dan observasi. Jenis dari penelitiannya ini adalah fenomenologi, yaitu untuk bisa menggali, memahami dan menjelaskan arti fenomena atau peristiwa yang juga berkaitan dengan dinamika kehidupan ekonomi pengrajin keris di Desa Aeng Tong-tong dari Kecamatan Saronggi, Kabupaten adalah Sumenep. Dalam penggunaannya teknik dari jenis purposive sampling juga pada kriteria informan, tentu pula menggunakan informan pada saat berada dilapangan. Informannya adalah pengrajin keris Desa Aeng tong-tong yang namanya terdata dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sumenep dan juga itu terdata dalam Paguyuban Keris Desa Aengtong tong sebagai pengrajin keris, terlibat aktif dan menjadi anggota dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Pelar Agung” Desa Aeng Tong-Tong dan sudah menikah, memiliki anak berusia Sembilan tahun dan anak Informan masih/sedang pula ini tinggal bersama informan (Irawan et al., 2021).

Metode pengumpulan datanya adalah *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian inipun penulis memilih beberapa dari responden ini dimana sebagai sumber data. Subjek penelitian ini adalah berasal keris Desa Aeng Tong-tong, Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur merupakan sumber dari data utama sebagai informasi untuk mendeskripsikan sebuah penelitian. Penelitian di Desa Aeng Tong-tong, yaitu ada Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Waktu penelitian awal yaitu dilakukan pada hari Minggu tanggal 14 November 2021 sampai 15 November 2021

Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data dilakukan dalam analisis data. Kemudian untuk dapat mengecek keabsahan datanya dilakukan dengan cara triangulasi sumber data yaitu berguna dalam menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan mengecek juga melalui sumber data. Sumber data yang diuji kredibilitas datanya ada diantaranya dari sumber data juga yakni pengrajin (empu), tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat serta beberapa dokumentasi yang diperoleh. Sehingga dapat pula dicroscek kebenarannya terhadap sumber data yang dimaksud dan dapat pula diketahui bahwa kredibilitas dari data merupakan sumber keterangan dari empu atau istilahnya sang pengrajin keris yang terdapat pada wilayah dari Desa Aeng Tong-tong ini Kabupaten Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Dasar Keris

Pada umumnya keris memiliki bahan dasar berupa besi dan baja yang dipakai dalam membuat keris. Senyawa besi dari daerah lain, itu yang saat dicampurkan akan pula menghadirkan nuansa warna serta penampilan yang berbeda.

Sedang Metallurgy adalah ilmu yang secara khusus membicarakan pengertian logam, seperti bagaimana cara memisah-misahkan unsur-unsur didalam logam itu sendiri. Dalam ilmu metallurgy yang memisahkan logam dari unsur-unsurnya dengan cara basah (cara kimiawi). Yang satu lagi adalah jenis ini Galvana atau Electro Metallurgy yang memisahkan unsur-unsur logam dengan kekuatan listrik. Bangsa kita dulu sudah mengenal ilmu Metallography dan Metallurgy, tetapi kalau dari *Electro Metallurgy* kiranya belum juga mengerti, karena adanya kekuatan listrik bisa digunakan untuk kebutuhan manusia waktu jamannya

Thomas Edison (1847-1931) dan marconi (1874-1937).

Bangsa Indonesia mengenal logam besi tanpa melalui zaman perunggu, itulah sebabnya di Indonesia banyak ditemukan berbagai itu perkakas besi, namun jarang pula yang terbuat dari perunggu. Pasir besi mudah dijumpai di pulau Jawa sehingga sebagian penduduknya menjadi penempa yang mahir. Seni tempa di Indonesia tidak mungkin memiliki kualitas tinggi seperti sekarang jika tidak tersedia bahan dan pengetahuan akan besi yang luas. Kemungkinan bangsa kita tempo ini dulu bisanya memisahkan logam dari jenis unsur-unsurnya tadi karena kekuatan metafisika dengan menggunakan kekuatan supranatural yang dikerahkan dari badan si empu (Jauhari, 2020).

Adapun bahan tambahan berupa nikel yang termasuk logam transisi, dan memiliki sifat keras serta ulet. Nikel juga tergolong dalam kelompok dari logam besi-kobalt, yang dapat menghasilkan paduan yang juga sangat berharga. Dari Nikel murni berbentuk menyerupai bubuk untuk memaksimalkan luas dasar ini reaktif, memiliki lebih aktivitas kimia yang signifikan, tetapi potongan yang besar lambat dan bereaksi dengan udara dalam kondisi normal karena lapisan teroksidasi terbentuk di permukaan dan mencegah korosi lebih lanjut (pasivasi). Meski begitu, nikel murni hanya ditemukan di kerak bumi dalam jumlah kecil, biasanya juga di batuan ultrabasa, dan di dalam meteorit besi atau siderit yang tidak pula terpapar oksigen saat berada di luar atmosfer Bumi (Kuntadi, 2019).

Proses Pembuatan Keris

Awal pembuatan keris dilakukan dengan menyatukan pamor dan besi. Caranya, bahan pamor dijepit dengan dua besi dan ditempa. Sehingga terbentuk lapisan atau lipatan pada besi dan pamor. Paling tidak, dalam proses penempaan ini diperlukan pula

minimal 128 lipatan. Sedangkan bila ini menginginkan kualitas yang bagus, juga setidaknya diperlukan minimal dua ribu lipatan. Makin banyak lipatannya, makin lama pula waktu yang diperlukan. Sebab pada dasarnya cara membuat dari ini keris adalah dengan pembakaran, penempaan dan pelipatan.

Selama proses tempa, sang empu dan para panjak memasukkan besi dan bahan pamor berulang kali. Sehingga udara terasa juga sangat panas dengan abu pembakaran yang beterbangan. Sesekali, besi yang dalam menganga panas akan dicelupkan minyak secara mendadak sebagai proses ini pendinginan. Proses pendinginan juga pula disebut nyepuh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan besi yang kuat dan keras. Setelah melewati rangkaian proses ini, baja dan bahan pamor yang tadinya berat akan berubah menjadi sebilah keris yang ringan, tipis dan kuat.

Keris mentah kemudian ditatah dengan corak. Bisa berupa ukiran hiasan atau pola, seperti motif hewan, tumbuhan, wayang, ataupun rajah dan mantra (Bagus & Dana, 2022). Keris dibuat dengan cara ditempa berulang-ulang kali, lalu dibuat berlapis-lapis. Pada zaman sekarang, keris paling sedikit dibuat dari 64 lapisan berbahan besi dan pamor. Agar bisa membuat keris berkualitas sederhana, setidaknya dibutuhkan lapisan sebanyak 128 buah. Sedangkan untuk menciptakan keris berkualitas baik, haruslah dibuat lebih dari dua ribu lapisan. Untuk bisa mendapat ketajaman keris yang baik, pada bagian tengahnya harus disisipkan lapisan baja. Setelah itu keris akan terus ditempa dan diberi lapisan, supaya lebih kuat.

Proses terakhir dalam pembuatan keris adalah ada proses marangi atau memunculkan pamor. Caranya adalah dengan memoleskan warangan. Adapun warangan ini pula sendiri

berupa cairan arsenikum yang sudah dicampur dengan air jeruk nipis. Warangan yang dioleskan pada keris akan memunculkan lapisan hitam pada jenis besi, sedangkan bahan nikelnya tetap berwarna putih. Warna putih yang membentuk pola ini disebut pamor keris. Manakala dinilai, harga sebilah keris yang berkualitas tinggi bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta. Meskipun pada jamannya merupakan senjata, namun sejak dulu keris telah memiliki nilai lain dalam proses ritual, sekaligus memperlihatkan status sosial orang yang memilikinya (Indahsari et al., 2021).

Nilai Estetika dari Keris

Keris merupakan salah satu karya seni olah logam yang menjadi kekhasan budaya Jawa. Keris telah dikenal oleh peradaban nusantara sejak abad ke-9 masehi. Hingga saat ini, keris pun telah mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk-bentuk itu maupun fungsionalitas. Penggunaan keris pun menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia bagian barat serta tengah, Malaysia, Thailand selatan, hingga ke Filipina. Nilai estetika dari suatu keris ditentukan dari seberapa banyak pengulangan proses pelipatan dan penempaannya (saton). Semakin banyak pelipatan yang dilakukan, akan semakin lembut corak pamor yang dihasilkan. Setelah proses pengulangan tersebut, batangan alloy (campuran logam) tersebut dipotong sama panjang dan disisipkan sebatang baja. Tiga lapisan logam ini kembali ditempa hingga menjadi keris mentah (Rosyid et al., 2019).

Pembuatan dari keris mentah ini kemudian dibentuk lebih lanjut dengan cara dikikir dan diberikan sejenis zat arsenik (warangan) untuk memperkuat corak pamor. Pada tahap inilah, ornamen ukiran (ricikan)

dibuat sebagai penambah estetika sekaligus isi pesan pemaknaan tertentu. Setelah tercapai bentuk yang sempurna, keris juga diberikan gaman (gagang) dan warangka (sarung) sehingga menjadi keris yang sempurna. Untuk mempertahankan keindahannya, keris diberikan minyak pewangi dan warangan secara rutin. Estetika yang melekat pada bilah keris mempertimbangkan adanya pamor dan dapur yang terdapat tanda serta unsur-unsur keindahan. Keris sebagai tanda dapat diartikan sebagai lambang kecerdasan dan kecendikiaan yang berfungsi sebagai acuan atau pegangan hidup (sipat kandel). Keris yang dihasilkan Suyanto adalah keris dapur tilam upih, tilam sari, joko lola, pandawa, sinom, sangkelat dan juga tergantung pesanan. Penulis mengulas estetika pada bilah keris dapur tilam upih, pandawa dan sangkelat (Jawat Nur, 2020).





Bentuk-bentuk keris di Sumenep





Salah satu daerah yang menjadi tempat yang terkenal sebagai pembuat keris adalah dari Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan pada Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Jaraknya kurang lebih sekitar 15 km dari kota Sumenep ke arah selatan menuju Pamekasan. Saking banyaknya dari para pembuat suatu keris, pemerintah daerah juga membranding daerahnya sebagai kota keris pada

2014. Branding ini tak lepas dari penobatan yang ini diberikan UNESCO pada 2012. Menurut UNESCO, Desa Aeng Tong Tong merupakan desa paling banyak empu (pembuat keris) se-Asia Tenggara. Para perajin itu tersebar di tiga kecamatan, yaitu Bluto, Saronggi, dan Lenteng. Dari ketiga tempat tersebut yang paling banyak memiliki mpu atau pengrajin keris terbanyak adalah kawasan desa Aeng Tong-tong dimana desa tersebut sudah turun-temurun dalam membuat keris bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berikut terdapat macam-macam dari keris yang berasal dari desa Aeng Tong-Tong yang sangat terkenal sampai ke pelosok dari luar daerah juga terdapat berbagai jenis keris yang memiliki nilai estetika dan mampu membuat masyarakat dari Desa Aeng Tong-Tong melestarikan dari jenis keris yang dibuat secara turun-temurun upaya pelestarian ini mendapat berbagai penghargaan dari Dunia karena mampu pula meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong dengan begitu tradisi yang terus membudaya akan dijaga oleh generasi berikutnya. Pada Tabel 1 adalah macam-macam dari berbagai jenis keris di wilayah Sumenep yang telah dikenal masyarakat.

Tabel 1. Macam Keris Di Wilayah Sumenep

No.	Macam Keris	Uraian	Gambar	Fungsi
1	Keris Aeng Tong-tong	Keris dari daerah desa aeng tong-tong juga ada yang telah banyak terkenal sampai keluar daerah dari kabupaten Sumenep	 <p>Keris Aeng tong-tong</p>	Merupakan keris yang dipakai dalam upacara adat dan juga keagamaan dalam kebudayaan masyarakat Sumenep terutama di wilayah Desa Aeng Tong-tong
2	Keris Keraton Sumenep	Keris keraton Sumenep Memiliki bilah dan pamor yang cukup Indah sehingga nilai estetika dan magisnya masih melekat terhadap masyarakat	 <p>Keris keraton Sumenep</p>	Merupakan keris yang dipakai pada jaman kerajaan Sumenep atau keraton Sumenep yang sudah ada di Museum Keraton Sumenep
3	Keris Dhamar Sumenep	Keris yang memiliki nilai estetika dan Budaya yang panjang, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi karena dipakai oleh Raja-raja Sumenep.	 <p>Keris Damar Sumenep</p>	Keris <i>Dhamar</i> ' memiliki nilai magis yang mampu memancarkan cahaya terang di malam hari dan memiliki nilai sejarah, sekaligus nilai komersil yang lebih tinggi
4.	Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep	Keris ini lambang keberanian, kekerasan/kekakuan, keperkasaan dan kewibawaan daripada pemiliknya	 <p>Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep</p>	Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep Dan biasanya memang berpasangan dengan Keris Dhapur Tresna Gate (Tresno gati). Diumpamakan sebagai Wanitanya, yang penuh cinta dan kasih sayang, sebagai pendamping untuk meredam segala kekerasan yg ada di Keris Yudho Gati.

5.	Carubuk Luk 7 Sumenep	Keris Carubuk adalah salah satu dhapur Keris luk 7 dengan panjang bilah sedang nglimpo tanpa odo-odo memakai kembang kacang lambe gajah satu memakai sraweyan dan juga greneng	 <p>Keris Carubuk Luk Sumenep</p>	Keris Tayuhan Carubuk Luk 7 Keramat mempunyai khasiat untuk keselamatan dari marabahaya nyata penangkal serangan ghaib ditakuti oleh segala macam gangguan jin di dunia.
6.	Keris Senamper Ngulit Semangka Sumenep	Keris ini mempunyai dhapur berjenis sempaner dengan pamor ngulit semangka yang mempunyai tuah dipercaya dapat memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan mana pun bagi pemilik keris ini.	 <p>Keris Senamper Ngulit Semangka Sumenep</p>	Keris ini sebagai simbol dalam kesejahteraan dan mendatagkan rezeki serta kewibawaan
7.	Keris Brojol Sepuh Dalem Sumenep	Keris ini merupakan keris yang sering dipakai oleh abdi dhalem keraton atau kerjaan Sumenep yang pernah menjabat	 <p>Keris Brojol Sepuh Dalem Sumenep</p>	Keris ini sebagai keris yang digunakan dalam memberikan upacara pengangkatan abdi dhalem atau kepangkatan yang terdapat di dalam keraton Sumenep
8.	Keris Empu Koso Pamor Jung Madura Sepuh	Keris ini merupakan keris yang dipakai oleh bangsawan-bagsawan kerajaan yang dibuat oleh Empu Koso Pamor yang memiliki nilai estetika yang bagus	 <p>Keris Empu Koso Pamor Jung Madura Sepuh</p>	Keris ini sebagai lambang digdaya yang digunakan dalam acara penobatan Raja-raja di Sumenep ketika dilantik dan memiliki nilai historis yang tinggi

Pada 2013, Sumenep memiliki 648 empu (ahli pembuat keris). Dari jumlah itu, 478 empu bermukim di daerah Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi. Kabupaten Sumenep mendeklarasikan diri sebagai Kota Keris, berkat semangat para empu keris di Desa Aeng Tongtong, kampungnya juga kini dinobatkan sebagai Desa Wisata Keris oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep sejak Maret 2018. Pendeklarisan tersebut didasari beberapa hal, di antaranya terdapat sejumlah 470 empu keris/pengrajin keris di Sumenep yang jumlahnya mengalahkan Yogyakarta yang masih 15 empu. Kemudian pusaka nusantara yang dihasilkan ini diakui United Nation Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Semula, itu pada 2005, UNESCO mengakui keris karya empu Sumenep sebagai warisan budaya nusantara. Berselang tujuh tahun berikutnya, pada 2012, yaitu UNESCO kembali mengakui Sumenep, dengan penobatan sebagai jumlah empu alias pembuat keris terbanyak di Asia Tenggara. Setiap tahun, pusaka keris dijamas oleh para empu yang disaksikan pejabat daerah seperti adanya Bupati dan Wakil Bupati Sumenep. Acara penjamasan ini dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat Desa Aeng Tong-tong terhadap budaya leluhur yang telah mewariskan keahliannya dalam membuat keris (Imam Sufiyanto & Roviandri, 2021).

Penduduk warga Aeng Tong-tong mayoritas sebagai perajin keris, dan sisanya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Dari ratusan empu yang di desa ini, mereka tergabung dalam tiga organisasi peguyuban, di antaranya Pelar Agung, Potre Koneng, dan Arya Wiraraja. Keris sebagai icon Kabupaten Sumenep bukan sebatas jumlah empu yang banyak. Lebih dari itu. Keris hadir di Sumenep memiliki sejarah dan makna yang begitu dalam dan melegenda.

Keris di jaman kerajaan dahulu, menjadi andalan senjata perang karena diyakini memiliki 'kekuatan' ghaib. Dengan 'kekuatan' ghaib itu, keris menjadi barang yang istimewa untuk dimiliki setiap individu.

Saat ini, keberadaan keris dipercaya memiliki isi. Sebagian menempatkan keris sebagai aksesoris (ageman) dalam berbusana dan menjadi benda koleksi yang juga adanya bernilai estetika. Kajian ilmiah perkembangan bentuk keris, selama ini sebatas analisis figur di adanya relief candi atau patung. Begitupun terkait fungsi (kegunaan atau isi) keris, para ahli keris sebatas mengacu dari beberapa pakem (Sufiyanto & Yasin, 2021).

Keahlian warga Desa Aeng Tong Tong membuat keris tak lepas dari keberadaan empu Kelleng yang hidup di awal abad ke-13 di Kerajaan Sumenep. Empu Kelleng kemudian menurunkan ilmunya yang mumpuni kepada anak angkatnya yang bernama Joko Tole. Akhirnya, Empu Kelleng dan Joko Tole dipercaya sebagai empu sakti yang memiliki keahlian lengkap sebagai empu pembuat keris dari Sumenep. Di Pulau Madura terdapat cerita tutur yang menunjukkan betapa erat hubungan antara suku Madura dengan keris. Konon terdapat kepercayaan, apabila seorang perempuan sedang hamil, suaminya harus berusaha membuat sebilah keris yang nantinya diberikan kepada si anak. Besi yang akan dibuat keris diletakkan di bawah tempat tidur. Sang ayah harus menjalankan tirakat, misalnya berpuasa, untuk mendapatkan petunjuk Tuhan. Jika petunjuk sudah diperoleh, potongan besi itu harus diletakkan di tempat ramai, misalnya pasar (Kurniawan et al., 2021).

Jika potongan besi itu tidak terlihat oleh siapapun, besi itu dapat diproses menjadi keris. Jika gagal, tirakat harus dilanjutkan lagi sampai berhasil. Besi itulah yang dinamakan "besi calon", bahan untuk membuat keris. (*Sumenep membranding daerahnya sebagai kota Keris, seperti yang tampak dalam gambar. Sumenep memang memiliki banyak empu. Mereka kebanyakan bermukim di desa Aeng Tong Tong. Keraton Sumenep dikenal menyimpan berbagai jenis senjata keris pusaka yang berkualitas tinggi. Baik dari*

*Corresponding author

segi pamor, besi, bentuk, hingga yang sifatnya mistis, yakni tuahnya. Tidak sedikit kolektor pusaka dari luar Sumenep yang mencoba berburu pusaka peninggalan Raja-raja Sumenep. Terutama yang paling terkenal ialah pusaka peninggalan Raja-raja dari Dinasti Bindara Saut, khususnya peninggalan Panembahan Sumolo dan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat (Falcone, 2019).

“Kalau sebutan yang umum di Sumenep, pusaka peninggalan Raja-raja itu namanya *Jenengan Dhalem*,”kata salah seorang kolektor pusaka di Sumenep, Fahrurrazi Suryoningprang, “Memang, untuk yang *Jenengan Dhalem Empu-nya* khusus. Seperti di masa Panembahan Sumolo itu Empu-nya Kiyai Brumbung. Sedangkan di masa Sultan Abdurrahman itu Empu-nya bernama Kiyai Citranala, sehingga bisa dibedakan dengan pusaka yang dibuat oleh Empu lain,”tambah warga Jalan Bekisar, Desa Pamolokan ini.

Dari jumlah pusaka *Jenengan Dhalem* yang diperkirakan ratusan itu, menurut Fahrurrazi, sebagian kecil memiliki julukan atau berjuluk. Nama julukan itu biasanya disesuaikan dengan maksud pembuat pusaka atau didasarkan pada kejadian luar biasa yang disebabkan oleh pusaka tersebut. Puluhan pusaka *dhalem* yang berjuluk, yang disebutkan oleh Fahrurrazi di antaranya, Nogo Besuki, Tondung Perrang, Se Dhamar, Se Serrang Lebat, dan Se Lajing. Disamping itu juga ada yang disebut *Se Saang*, *Se Cena Mabuk*, *Se Laden*, *Se Jarum Kerras*, *Se Parot*, *Se Sopenna*, *Se Sonar*, *Se Tambak*, *Se Lendhu*, *Se Komala*, *Se Megantara*, *Se Rendheng*, *Se Serang Dayu*, *Se Malias*, *Se Tamoni*, *Se Daddhali*, *Se Banjir*, *Se Pandita*, *Se Pangkat*, *Se Jarum Paet*, *Se Setan Dunnya*, dan *Se Salamet* atau *Se Wahyuningsih*.

“Seperti keris pusaka yang berjuluk ‘*Se Dhamar*’ misalnya, itu juga ada ceritanya dulu memancarkan sinar cahaya terang di malam hari,”imbuhnya. Sumenep, pusaka yang berjuluk itu jelas memiliki nilai sejarah, sekaligus nilai komersil yang lebih tinggi. Carubuk memiliki pengertian bagaikan bumi menjadi Manusia harus Momot Bakuh Pengkuh aja tampik ingkang den arepi

among marang ingkang becik kewolo Kang ala aja den emohi. Keris Carubuk adalah salah satu dhapur Keris luk 7 dengan panjang bilah sedang nglimpo tanpa odo-odo memakai kembang kacang lambe gajah satu memakai sraweyan dan juga greneng. 04032019 Keris Kuno Luk Tujuh. A waved blade with seven luks a tiny kembang kacang a single lambe gajah and a sraweyan and greneng (Li et al., 2019).

Sejarah dan Filosofi Pusaka Keris Carubuk. Pamor ini tidak memilih dan. Keris dhapur Carubuk biasanya dimiliki oleh orang-orang yang mendalami Dunia Spiritual. 27102020 Keris Tayuhan Carubuk Luk 7 Keramat mempunyai khasiat Insya Allah untuk keselamatan dari marabahaya nyata penangkal serangan ghaib ditakuti oleh segala macam bangsa jin mengusir jin pengganggu menyembuhkan kerasukan menghancurkan dan menyembuhkan adanya jenis guna-guna santet membangkitkan ajian dari pengasihannya mampu memikat lawan jenis dari jarak jauh (Jawat Nur, 2020).

Sunan Kalijaga *also said to the empu that if he would put his trust in the Lord he would surely receive clear guidance on how to forge the keris*. Dhapur Keris jenis bentuk keris. Keris dengan luk 7 biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menganggap hidup keduniawiannya sudah sempurna sudah cukup sudah tidak lagi mengejar keduniawian untuk kemudian lebih menekuni. Yang artinya dari ajaran yang baik petunjuk dan Kerajaan daerah Pengging Tahun Pembuatan. Tangguh perkiraan masa pembuatan. Dalam filosofi Jawa luk tujuh 7 disebut pitu yang dalam sastra jarwo dosok bisa berarti pitutu piwulang dan pitolongan yang artinya ajaran yang baik petunjuk dan pertolongan. Dapur Keris Luk 7 tujuh adalah keris dengan bentuk lekuk luk berjumlah tujuh lekukan Filosofi dari Angka tujuh merupakan lambang dari kesempurnaan Illahi.

Dalam filosofi Jawa Keris Dhapur Carubuk mengandung makna untuk selalu mengingat asal-usul menjalani

hidup dan kehidupan juga sesuai yang telah digariskan menyerahkan pula segala sesuatunya kepada kehendak Sang Pencipta dan memiliki sikap batin agar sanggup menerima dengan ikhlas semua kehendak-NYA baik berupa rahmat maupun ujian setelah kita melakukan upaya dan ikhtiar. Thus the Carubuk dapur was created. 38 CM Asal Usul Pusaka. Mewakili permohonan agar si pemilik keris mampu berbicara lancar dan membawa diri di depan banyak orang (Rosyid et al., 2019).

Keris dhapur Carubuk biasanya dimiliki oleh orang-orang yang mendalami Dunia Spiritual. Angka tujuh bagi penduduk Nusantara yaitu terutama masyarakat Jawa merupakan angka keramat yang memiliki makna ketentraman kebahagiaan kewibawaan dan kesuksesan. Keris ber-luk tujuh terutama juga diperuntukan bagi orang-orang yang menganggap hidup keduniawiannya sudah sempurna sudah cukup sudah tidak lagi mengejar keduniawian dan untuk lebih menekuni hidup kerohanian. Keris Kuno Luk Tujuh mempunyai khasiat Insha Allah untuk Kawibawaan Pagar Diri Kelancaran Meraih Tahta Jabatan Pelarisan Dagang Tolak Balak Pengasih Daya Pikat Umum Memperkuat Mental dalam Diri memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah juga bergaul pada siapa saja dan dari golongan manapun (Darmojo, 2018).

Keris Sempaner Pamor Ngulit Semangka Sepuh ini dari mempunyai dhapur berjenis sempaner dengan pamor ngulit semangka yang juga mempunyai tuah dipercaya dapat memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan mana pun bagi pemilik keris ini. Pamor ini tidak memilih dan cocok bagi siapa saja. Bicara tentang dunia tosan aji keris dan tombak, tidaklah mungkin tanpa menyebut Madura. Sejak zaman Raja-Raja jauh di masa lampau (Singosari), Madura (Sumenep) telah menjadi bagian dari adanya perkembangan tosan aji di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. Bahkan hingga saat ini produksinya pun masih tetap eksis bertahan (Irawan et al., 2021).

Dalam buku "Pengertian Tentang keris di Pulau Madura, yang karya Zainal Fattah,

yang diterbitkan tahun 1952, oleh Pertjetakan Pers Nasional, Surabaya mencatat; menurut legenda orang Madura, empu keris tertua di pulau ini adalah Empu Nepa yang membuka besalen di Desa Ketapang, Sampang. Empu Nepa ini hidup mengabdikan kepada penguasa pertama Madura yang bernama Raden Sagoro atau Tumenggung Gemet (Diana et al., 2021).

Konon pula berdasarkan cerita tutur yang disampaikan orang tua dahulu kala pada masa pertengahan Majapahit hidup seorang Empu terkenal bernama Buyut Majapahit. Empu Buyut Majapahit gemar berkelana dengan ditemani oleh para pandenya, antara lain ke daerah-daerah di Pulau Madura. Salah satu pandenya bernama Buyut Palengghijan juga membuka besalennya itu sendiri, di daerah Kawedanan Kedungdung, Sampang. Buyut Majapahit pun kemudian menetap di pulau kecil di sebelah timur pulau Madura, yaitu Pulau Poteran, atau disebut juga Pulau Tlango, atau Gapurana. Empu senior ini menetap di pulau tersebut hingga akhir hayatnya, dan dimakamkan di Desa Kombang di pulau kecil tersebut (Febriyan & Ramadhan, 2019). Suatu hari dia diutus untuk mencari pusaka Majapahit yang hilang. Setelah sekian lama mendapat keyakinan bahwa pusaka yang dicarinya berada di luar Jawa, maka menyeberanglah ia ke pulau Madura, dan menetap di Kampung Bara Tamba, Bangkalan. Di sana, dia menamakan dirinya Kiai Brojoguno. Di desa ini, menyebarkan ilmunya membuat keris dan alat-alat pertanian. Merasa masih tak beroleh info yang pasti, Empu Supo ini kemudian hijrah lagi dan menetap di desa Tonjung, Bangkalan.

Kembali Empu musafir ini mengajar penduduk desa setempat cara-cara membuat peralatan dari besi dan keris. Empu Supo kemudian pindah lagi ke Desa Gera Manjeng, Pamekasan. Di desa ini dia menamakan dirinya, Kiai Koso. Di Pamekasan ini pula, Mpu Supo menurunkan dua putera, yang nantinya juga menjadi Empu keris, bernama Mpu Masana dan Empu Citronolo. Kabarnya

keris-keris Koso yang dibabar di Gera Manjeng, rata-rata terkenal sebagai keris yang ampuh dan sakti (Ivan & Yasin, 2020). Empu Koso juga mempunyai sahabat seorang Empu keris yang hebat, bernama Empu Ki Dukun, yang tinggal di Desa Barurambat. Kedua sahabat ini sering menempa keris dalam satu besalen. Oleh karenanya dari desa ini lahirlah keris-keris yang terkenal dengan sebutan keris Koso Madura dan keris Barurambat, yang rata-rata berupa keris-keris tak hanya indah namun juga ampuh.

Empu Supo kemudian berpindah lagi, dan kali ini menetap di Desa Banyu Ayu, Sumenep. Di sini Empu Supo juga ditemani oleh sahabatnya, Kia Bromo, yang juga seorang empu keris dari Desa Pandeyan. Namun tak berapa lama, Empu Supo juga pindah lagi ke Desa Karang Duwa. Keris-keris karya Empu Supo di Banyu Ayu sering disebut keris Koso Banyu Ayu, sedangkan yang dibuat di Karang Duwa terkenal dengan keris Koso Yudagati. Sedangkan keris-keris karya Kiai Bromo disebut juga Keris Brama Bato. Di Sumenep, Empu Supo yang tinggal agak lama, yaitu ketika menetap di Desa Barungbung. Di sini, sang Empu membentuk keluarga baru, sehingga memiliki keturunan banyak, serta banyak murid-murid pandai. Maka keilmuan Empu Supo semakin menyebar luas dari Desa Barungbung hingga seluruh wilayah Sumenep (Bagus & Dana, 2022).

Setelah pengembaraan Empu Supo di pulau Madura itu, banyak sekali empu-empu keris yang menyebar di wilayah Madura. Sebut saja Empu Bira yang berdomosili di Desa Bira, Ketapang, Sampang. Empu Chatib Omben dari Desa Omben, Sampang. Empu Combi dari Desa Combi Kedungdung, Sampang. Empu Blega di Desa Blega, Bangkalan. Dan masih ada nama empu keris lain, seperti halnya ada Empu Pakong, Empu Blumbungan, juga Empu Pangolo Begandan, Empu dari Tambak Agung, dan Empu Ario Pacinan (Fadli et al., 2021). Selain itu ada juga empu-empu keris yang berasal dari kaum bangsawan. Seperti Empu Ki Ario Minak Sunoyo yaitu dari anak dari Ario Damar dari Palembang, yang juga tinggal di keratonnya Proppo, Pamekasan. Karya-

karyanya dienal sebagai keris tanguh Sumenep Adiningrat. Juga perlu untuk diketahui bahwa Sultan Pakunotoningrat yang di Sumenep juga cukup piawai membuat keris. Namun dari kaum bangsawan kesemuanya yang paling terkenal membuat keris adalah Panembahan Sumolo. Dia adalah ayah dari Sultan Pakunotoningrat, dan ketika itu menjadi Adipati Sumenep bergelar Pangeran Notokusomo I (1762-1811).

PENUTUP

Bahan dasar dari keris yaitu besi yang sudah ditentukan, kemudian dibentuk menjadi balok lebar sekitar 5 sentimeter, tebal 2-3 sentimeter. Ada dua balok besi berukuran, bentuk dan berat dibuat sama. Besi dan baja adalah baku-selain pamor-untuk membuat keris. Ilmu logam dibagi menjadi dua bagian besar. Yang satu adalah "Metallography" yang itu adanya secara khusus membicarakan mengenai bermacam-macam unsur logam serta pengaruhnya yang satu dengan logam yang lain. Lalu dijadikan satu persenyawaan. Adapun bahan tambahan berupa nikel yang itu juga termasuk logam transisi, dan memiliki sifat yang keras serta ulet. Nikel juga tergolong dalam kelompok dari logam besi-kobalt, yang dapat menghasilkan paduan yang juga sangat berharga.

Proses pembuatan keris yaitu dimulai dari menyatukan pamor dan besi. Caranya, bahan pamor itu dijepit dengan dua besi dan ditempa. Sehingga terbentuk lapisan atau lipatan pada besi dan pamor. Keris dibuat dengan cara ditempa berulang-ulang kali, dan lalu dibuat berlapis-lapis. Pada zaman sekarang, keris paling sedikit dibuat dari 64 lapisan berbahan besi dan pamor. Proses terakhir dalam pembuatan keris adalah bagaimana proses marangi atau memunculkan pamor. Caranya adalah dengan memoleskan warangan. Adapun warangan ini sendiri berupa cairan arsenikum yang sudah dicampur dengan air jeruk nipis.

Nilai estetika dari suatu keris ditentukan dari seberapa banyak

pengulangan proses pelipatan dan juga penempaanannya (saton). Semakin banyak pelipatan yang dilakukan, akan semakin lembut corak dari pamor yang dihasilkan. Setelah itu proses pengulangan tersebut, batangan alloy (campuran logam) tersebut juga dipotong sama panjang dan disisipkan sebatang baja. Tiga lapisan logam ini kembali ditempa hingga menjadi keris mentah.

Bentuk-bentuk dari keris yang terdapat di desa Aeng Tong-tong yaitu Keris Keraton Sumenep, Keris Dhamar Sumenep, Keris Gati Pamor Brahma Watu Sumenep, Carubuk Luk tujuh dari Sumenep, Keris Senamper Ngulit Semangka Sumenep, Keris Brojol Sepuh Dalem Sumenep, Keris Empu Koso Pamor Jung Madura Sepuh, masing-masing dari bentuk keris tersebut memiliki nilai estetika dan nilai dari sejarah yang tinggi sehingga masyarakat daerah Sumenep selalu menjaga nilai seni, luhur, dan juga nilai budaya yang melekat secara turun-temurun terhadap masyarakat dari Desa Aeng Tong-Tong pada umumnya.

KEPUSTAKAAN

- Bagus, I. M., & Dana, M. (2022). *The Identities of Barong and Keris Dancer towards the Commodification of Sacred Dance in Batubulan*. 37(3), 265–270.
- Darmojo, K. W. (2018). Eksistensi Keris dalam Perspektif Budaya Bangsa Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Nasionalisme, September*, 168–185. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/16/1/011002>
- Diana, A., Putri, T., & Widyani, A. I. (2021). *GAGASAN PAMOR KERIS PADA ELEMEN DEKORATIF DINDING LOBBY MUSEUM PUSAKA DI JAKARTA penyimpanan, perawatan dan pemanfaatan benda-benda untuk menunjang upaya perlindungan Museum Pusaka TMII (Taman Mini Indonesia Indah) merupakan salah satu museum yang koleksinya merupakan peninggalan dari kebudayaan Indonesia. Interior Museum Pusaka TMII TMII sebagai daya tarik, melestarikan budaya dari keris dan menjadi ciri khas tersendiri sesuai pada perancangan interior Museum Pusaka TMII, mengenai penerapan elemen dekoratif dari desain elemen dekoratif tersebut. pamor keris yang sesuai dengan tema pada perancangan interior Museum Pusaka TMII, Pusaka TMII, merancang elemen dekoratif dengan material yang sesuai untuk rancangan*. 437–446.
- Djatiprambudi, D. (2019). Reinvensi Budaya Visual Nusantara sebagai Basis Penciptaan Seni Rupa (Kontemporer). *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019, September*, 9–18.
- Fadli, F. N., Surabaya, U. N., Sudrajat, A., & Surabaya, U. N. (2021). Praktik sosial kolektor keris di kabupaten jombang. *Jurnal Paradigma*. <https://bit.ly/3wfyE2o>
- Falcone, P. M. (2019). Tourism-based circular economy in Salento (South Italy): A SWOT-ANP analysis. *Social Sciences*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/socsci8070216>
- Febriyan, R., & Ramadhan, I. (2019). Makna Simbolik Keris Dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–8.
- Imam Sufiyanto, M., & Roviandri. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD/MI di Kota Pamekasan Tahun Pelajaran 2019–2020. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4101>
- Indahsari, A. F., Nugraha, N. D., & Apsari, D. (2021). *Perancangan Identitas Visual Dan Media Promosi Sustainable Fashion Brand Threadapeutic*. 8(6), 2685–2696.
- Irawan, agus, Soedjijono, & Indawati, N.

- (2021). 2.KERIS Struktur-Fungsi-Aktivitas. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 2(2), 1–24.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Ivan, M., & Yasin, N. (2020). *EKSISTENSI INDUSTRI SOUVENIR KERIS DI DESA AENG TONG-TONG KECAMATAN SERONGGI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1970 – 1987*. 9(1).
- Jauhari. (2020). Kajian Bentuk Dan Makna Keris Canthang Balung. *Brikolase*, 11(2), 129–153.
- Jawat Nur, A. (2020). Eksotika Inskripsi Arab Pada Keris Tangguh Kamardikan. *Jurnal CMES*, 13(1), 33.
<https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44560>
- Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 2(1), 49–60.
- Kurniawan, T. A., Lo, W., Singh, D., Othman, M. H. D., Avtar, R., Hwang, G. H., Albadarin, A. B., Kern, A. O., & Shirazian, S. (2021). A societal transition of MSW management in Xiamen (China) toward a circular economy through integrated waste recycling and technological digitization. *Environmental Pollution*, 277.
<https://doi.org/10.1016/j.envpol.2021.116741>
- Li, J., Greenwood, D., & Kassem, M. (2019). Blockchain in the built environment and construction industry: A systematic review, conceptual models and practical use cases. *Automation in Construction*, 102(February), 288–307.
<https://doi.org/10.1016/j.autcon.2019.02.005>
- Novia Restu Samputri Pertiwi. (2018). *Postipnotis Transformasi Eksoteri Keris Nagasasra Dalam Penciptaan Busana Wanita*.
- Pramujo, A. S., & Kepresidenan, I. (2020). *KONSERVASI KERIS ; ANTARA TRADISI DAN ILMU PENGETAHUAN. April 2017*.
- Rosyid, M., Tengah, J., & Tengah, J. (2019). *TRADISI DAN PEMAKNAN KERIS BAGI (THE TRADITION AND MEANING OF KERIS*.
- Setiyoko, N. (2022). *Kajian estetika batik Bledhak Pacitan : Ditinjau dari bentuk , makna , dan fungsinya*. 20(1), 11–22.
- Sufiyanto, M. I., & Yasin, R. (2021). *Pembelajaran IPS untuk SD / MI di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Daring / Luring Di MI AT-Taubah*. 4(2).